



**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU
MENYONTEK PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI**

***GROUP GUIDANCE SERVICES AS A PREVENTIVE MEASURE AGAINST CHEATING
BEHAVIOR AMONG STUDENTS AT A STATE ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL***

Putri Intan Canian^{1*}, Uli Makmun Hasibuan², Riska Valentina Saragih³, Karina Nidia⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

^{1*}Email: canian050713@gmail.com, ²ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id, ³riskasaragih5629@gmail.com,
⁴rna902170@gmail.com

Article History:

Received: May 12th, 2026

Revised: June 12th, 2026

Published: June 15th, 2026

Abstract: *Cheating behavior represents a form of academic dishonesty that remains a serious concern in secondary school environments, including at the madrasah aliyah level. This article presents a community service activity grounded in direct experiential practice and supported by a literature review, aimed at describing the implementation of group guidance services as a preventive measure against cheating behavior among students. The activity was conducted on May 7, 2026, at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, involving five eleventh-grade students in a 30-minute group guidance session through four structured stages: forming, transition, working, and termination. Results indicate that the activity successfully enhanced students' understanding of the definition, causes, consequences, and solutions related to cheating behavior. All participants expressed commitment to developing disciplined study habits and maintaining academic honesty. This activity affirms that systematically designed group guidance services can serve as a real solution for partner schools in preventing cheating behavior and strengthening students' character*

Keywords: *group guidance, cheating behavior, prevention, academic honesty, madrasah aliyah*

Abstrak

Perilaku menyontek merupakan bentuk ketidakjujuran akademik yang masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah menengah, termasuk pada jenjang madrasah aliyah. Artikel ini menyajikan kegiatan pengabdian berbasis pengalaman nyata yang diperkuat studi literatur, dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku menyontek pada peserta didik. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Mei 2026 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, melibatkan lima peserta didik kelas XI dalam sesi bimbingan kelompok berdurasi 30 menit melalui empat tahapan terstruktur, yakni pembentukan, peralihan, inti, dan pengakhiran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik tentang definisi, penyebab, dampak, dan solusi perilaku menyontek. Seluruh peserta menyatakan komitmen untuk membangun kebiasaan belajar yang lebih disiplin

dan bersikap jujur dalam proses akademik. Kegiatan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara sistematis dapat menjadi solusi nyata bagi sekolah mitra dalam mencegah perilaku menyontek dan memperkuat karakter peserta didik.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, perilaku menyontek, pencegahan, karakter jujur, madrasah aliyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan wahana pembentukan karakter, integritas, dan tanggung jawab moral peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun dalam praktiknya, tujuan tersebut kerap terkendala oleh perilaku tidak jujur yang masih marak terjadi di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah perilaku menyontek. Fenomena ini bukan persoalan baru, tetapi justru terus berulang dan ditemukan secara konsisten di hampir seluruh tingkatan sekolah di Indonesia, termasuk pada jenjang madrasah aliyah yang secara institusional mengemban misi pembentukan karakter berbasis nilai keagamaan (Rizal & Iqbal, 2018; Hamidayati & Hidayat, 2020).

Perilaku menyontek didefinisikan sebagai tindakan kecurangan akademik yang dilakukan untuk memperoleh jawaban, nilai, atau hasil belajar dengan cara yang tidak semestinya, mencakup tindakan menyalin jawaban teman, membawa catatan tersembunyi saat ujian, memanfaatkan perangkat digital secara tidak sah, hingga menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber (Hartanto, 2012). Tindakan ini pada dasarnya merupakan respons instan terhadap tekanan akademik yang tidak diimbangi kesiapan belajar yang memadai. Hasil kegiatan Meydiansyah (2021) menemukan bahwa fenomena menyontek pada pelajar masa kini erat kaitannya dengan tiga faktor psikologis utama, yakni rendahnya kepercayaan diri, efikasi diri yang lemah, dan kebiasaan prokrastinasi akademik yang tidak tertangani. Sementara itu, dari perspektif sosial, Sahin, Sugiyo, dan Sunawan (2024) menegaskan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu prediktor terkuat perilaku menyontek, khususnya ketika lingkungan sosial sekolah secara tidak langsung mentoleransi praktik tersebut sebagai hal yang lazim.

Faktor penyebab perilaku menyontek bersifat multidimensional, melibatkan dimensi internal sekaligus eksternal. Secara internal, peserta didik yang menyontek umumnya didorong oleh kurangnya persiapan belajar, rasa takut gagal, rendahnya motivasi, dan ketidakyakinan terhadap kemampuan diri (Amelia dkk., 2017; Sani dkk., 2024). Secara eksternal, tekanan dari keluarga untuk memperoleh nilai tinggi, pengaruh lingkungan pertemanan, lemahnya pengawasan selama ujian, serta sistem penilaian yang terlalu berorientasi pada angka turut memperparah kondisi ini (Anderman & Koenka, 2021; Longobardi dkk., 2020). Perkembangan teknologi digital bahkan membuka peluang baru bagi peserta didik untuk melakukan kecurangan melalui media yang lebih canggih dan sulit terdeteksi (Chiang, Zhu & Yu, 2022). Jika dibiarkan, perilaku ini tidak hanya merusak kompetensi akademik jangka panjang, tetapi juga berpotensi membentuk pola pikir yang merasionalisasi ketidakjujuran sebagai tindakan yang dapat diterima secara sosial, sebagaimana dibuktikan oleh Listiyani dan Sunawan (2022) dalam kajian mereka tentang hubungan antara moral disengagement dan intensi menyontek pada siswa sekolah menengah.

Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan perilaku menyontek tidak dapat sepenuhnya diserahkan pada mekanisme hukuman dan pengawasan semata, melainkan membutuhkan intervensi yang bersifat preventif, edukatif, dan berorientasi pada penguatan kesadaran serta pembentukan karakter. Dalam konteks inilah layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang tidak tergantikan. Salah satu layanan yang secara konseptual dan empiris terbukti relevan adalah layanan bimbingan kelompok, yakni layanan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media utama pemberian bantuan kepada peserta didik (Prayitno & Amti, 2018). Melalui dinamika kelompok, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk aktif berdiskusi, berbagi pengalaman secara terbuka, serta membangun kesadaran kolektif mengenai nilai kejujuran dan integritas akademik (Ilhamuddin dkk., 2024; Winkel & Hastuti, 2013).

Sejumlah hasil kegiatan terdahulu telah mengkaji relasi antara layanan bimbingan kelompok dan perilaku menyontek. Putri (2020) menemukan bahwa bimbingan kelompok mampu mereduksi perilaku menyontek siswa secara bermakna di era kebijakan Merdeka Belajar. Agustina (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok secara terstruktur berhasil mengurangi intensitas perilaku menyontek pada siswa kelas XI. Sapruddin (2023) membuktikan bahwa pemahaman peserta didik tentang penyebab dan solusi menyontek meningkat signifikan melalui layanan berbasis diskusi kelompok yang dipandu konselor. Adapun hasil kegiatan Cahyani dan Ansyah (2021) menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang memadukan pemahaman kognitif dan komitmen afektif dalam intervensi perilaku menyontek di sekolah menengah. Meski demikian, sebagian besar hasil kegiatan tersebut didominasi oleh pendekatan kuantitatif eksperimental dengan sampel besar, sehingga dimensi pengalaman langsung pelaksanaan bimbingan kelompok di lapangan, yang mencakup dinamika interaksi antarpeserta, perubahan afektif selama proses layanan, dan refleksi diri peserta didik, masih sangat terbatas terdokumentasikan secara naratif dan kualitatif, khususnya dalam konteks madrasah aliyah yang memiliki karakteristik nilai dan budaya akademik yang khas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini disusun sebagai bentuk kontribusi nyata bagi mitra, yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dalam menjawab kebutuhan penanganan preventif terhadap perilaku menyontek pada peserta didik kelas XI. Artikel ini menyajikan kegiatan berbasis pengalaman nyata yang diperkuat studi literatur, dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan, dinamika interaksi, dan hasil layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku menyontek. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan pengabdian berbasis praktik langsung di lapangan yang menyajikan narasi pengalaman nyata konselor pemula dalam mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok secara terstruktur di lingkungan madrasah aliyah, sebuah perspektif yang selama ini masih jarang terdokumentasikan dalam literatur bimbingan dan konseling Indonesia, sekaligus memberikan manfaat langsung dan dapat diterapkan kembali oleh mitra dalam menangani permasalahan serupa di masa mendatang.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat berbasis layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan memberikan intervensi langsung kepada mitra dalam mengatasi permasalahan perilaku menyontek di lingkungan sekolah. Mitra kegiatan adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, yang berlokasi di Jalan Willem Iskandar No. 7B, Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling sekolah,

teridentifikasi bahwa perilaku menyontek masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan penanganan preventif pada peserta didik kelas XI. Sasaran kegiatan adalah lima peserta didik kelas XI Sains B-3 yang dipilih berdasarkan rekomendasi Guru BK, dengan kriteria meliputi: teridentifikasi memiliki indikasi perilaku menyontek, bersedia mengikuti kegiatan secara sukarela, dan merupakan peserta didik aktif pada kelas sasaran. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling semester empat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai pemimpin kelompok dan ko-pemimpin, dalam rangka mata kuliah Praktik Bimbingan Konseling di Sekolah.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok pada Kamis, 7 Mei 2026, selama satu sesi berdurasi 30 menit, mengikuti Rencana Pelaksanaan Layanan yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran (Prayitno & Amti, 2018). Pada tahap pembentukan, dibangun keakraban melalui pengenalan diri, penjelasan asas-asas bimbingan kelompok yakni kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan, serta ice breaking "Clap Boom Pen" untuk mencairkan suasana. Pada tahap peralihan, dijelaskan tugas, tanggung jawab anggota kelompok, serta gambaran materi yang akan dibahas. Pada tahap inti, dilakukan penyampaian materi melalui media infografis "Menyontek: Penyebab dan Solusinya", dipadukan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, dan self-disclosure mengenai pengertian, jenis, penyebab, dampak, serta solusi perilaku menyontek, termasuk pemberian skenario hipotetikal untuk mendorong peserta merefleksikan pilihan dan konsekuensi tindakan. Pada tahap pengakhiran, peserta mengisi lembar kerja peserta didik sebagai bentuk refleksi tertulis atas pemahaman dan komitmen yang terbentuk selama kegiatan, dilanjutkan dengan penguatan positif dan penutupan kegiatan.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi langsung oleh pemimpin kelompok dan ko-pemimpin terhadap respons dan dinamika interaksi peserta (Hasanah, 2017; Fiantika dkk., 2022), pencatatan transkrip dinamika diskusi kelompok, serta lembar kerja peserta didik yang memuat refleksi mengenai kebiasaan belajar, faktor penyebab, dampak, dan komitmen perubahan perilaku. Sebagai penguat argumentasi atas pelaksanaan kegiatan, dilakukan pula studi literatur dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir.

HASIL

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Menyontek: Penyebab dan Solusinya" di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan pada 7 Mei 2026 berlangsung selama 30 menit melalui empat tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan, yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti, dan tahap pengakhiran. Berikut ini disajikan temuan dari setiap tahapan secara deskriptif berdasarkan data observasi langsung, transkrip diskusi kelompok, dan lembar kerja peserta didik.

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan dibuka dengan salam, doa bersama yang dipimpin secara sukarela oleh salah satu peserta didik atas nama Ki-4, serta sapaan hangat dari pemimpin kelompok. Seluruh peserta didik kemudian memperkenalkan diri beserta hobi masing-masing secara berurutan. Ki-1 menyebut hobi berenang, Ki-2 menyebut hobi bernyanyi, Ki-3 menyebut hobi traveling, Ki-4 menyebut hobi badminton, dan Ki-5 menyebut hobi futsal. Berdasarkan catatan observasi, pada tahap ini seluruh peserta tampil dengan tenang dalam menyampaikan pengenalan diri, namun

kontak mata antarpeserta masih terbatas dan beberapa peserta terlihat belum sepenuhnya rileks. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian bimbingan kelompok sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok, di mana peserta saling menanggapi, berkomunikasi, dan memberikan saran satu sama lain. Ketika ditanya apakah memahami penjelasan tersebut, seluruh peserta memberikan respons afirmatif secara serempak. Tiga asas utama bimbingan kelompok, yakni asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kerahasiaan, kemudian dijelaskan satu per satu. Ketika asas kesukarelaan dikonfirmasi secara langsung, seluruh peserta menyatakan hadir tanpa paksaan. Tahap pembentukan diakhiri dengan permainan ice breaking "Clap Boom Pen" yang menggunakan satu pena sebagai properti. Berdasarkan catatan observasi, setelah ice breaking berlangsung, ekspresi peserta yang sebelumnya terlihat tegang mulai berubah menjadi lebih rileks, ditandai dengan munculnya tawa dan reaksi spontan antarpeserta.

Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, menegaskan bahwa setiap peserta bebas menyampaikan pendapat selama menghargai teman yang sedang berbicara. Gambaran umum materi yang akan dibahas disampaikan secara ringkas, meliputi pengertian menyontek, jenis-jenisnya, faktor penyebab, dampak negatif, dan solusi, beserta informasi batas waktu kegiatan selama 30 menit. Berdasarkan catatan observasi, setelah tahap peralihan berlangsung, postur tubuh peserta terlihat lebih tegak dan pandangan lebih terpusat pada pemimpin kelompok dibandingkan pada awal kegiatan, menandakan kesiapan peserta untuk memasuki tahap inti.

Tahap Inti

Tahap inti dibuka dengan pertanyaan eksplorasi terbuka mengenai definisi menyontek menurut pemahaman awal peserta. Dua peserta merespons secara spontan. Ki-2 mendefinisikan menyontek sebagai tindakan menjiplak tulisan atau jawaban orang lain, sementara Ki-5 mendefinisikannya sebagai tindakan kecurangan akademik. Ketiga peserta lainnya tidak merespons secara verbal pada pertanyaan awal ini. Setelah penjelasan materi melalui media infografis yang memuat lima komponen utama, yakni pengertian, jenis, penyebab, dampak, dan solusi menyontek, pemimpin kelompok mengajukan pertanyaan tentang faktor penyebab internal perilaku menyontek. Pada titik ini, seluruh lima peserta merespons secara aktif dan bergantian. Ki-1 menyebut kurangnya persiapan belajar, Ki-2 menyebut rasa malas dan kebiasaan menunda belajar, Ki-3 menyebut rasa takut gagal atau mendapat nilai rendah, Ki-4 menyebut kurang percaya diri, dan Ki-5 menyebut keinginan mendapatkan hasil secara instan tanpa usaha.

Pemimpin kelompok kemudian mengajukan skenario hipotetikal berupa situasi ujian dengan soal yang sulit, waktu tersisa lima menit, dan teman paling pintar di kelas memberikan kode jawaban. Ketika skenario awal diajukan, seluruh lima peserta menyatakan akan tetap bersikap jujur. Namun ketika kondisi diperketat dengan menegaskan bahwa teman yang menawarkan jawaban adalah siswa peringkat pertama, dua peserta yakni Ki-3 dan Ki-4 mengakui kemungkinan akan mengambil jawaban tersebut. Tiga peserta lainnya tetap menyatakan akan bersikap jujur. Pemimpin kelompok merespons terbelahnya pilihan ini dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan solusi konkret untuk menghindari perilaku menyontek, mencakup dimensi personal seperti belajar teratur, memahami materi, dan meningkatkan kepercayaan diri, serta dimensi sosial seperti memilih lingkungan pertemanan yang positif dan membangun budaya jujur bersama teman.

Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, seluruh peserta mengisi lembar kerja peserta didik secara mandiri. Berdasarkan analisis terhadap isian lembar kerja kelima peserta, ditemukan tiga dimensi temuan sebagai berikut. Pertama, pada dimensi pemahaman kognitif, seluruh peserta mampu mengidentifikasi minimal satu kebiasaan belajar yang kurang baik yang selama ini mereka lakukan. Ki-1 menyebut kebiasaan menunda belajar dan belajar secara tidak teratur. Ki-2 menyebut kebiasaan belajar hanya menjelang ujian. Ki-3 menyebut kebiasaan tidak memahami materi secara mendalam. Ki-4 menyebut kebiasaan tidak membuat catatan ringkasan. Ki-5 menyebut kebiasaan tidak memanfaatkan waktu belajar di rumah secara optimal. Seluruh peserta juga mampu menyebutkan dampak negatif menyontek secara tepat, meliputi merusak kejujuran, menurunkan kepercayaan diri, mendapat sanksi dari sekolah, dan menghambat perkembangan kemampuan diri. Kedua, pada dimensi sikap afektif, seluruh peserta memberikan tanda setuju pada seluruh pernyataan sikap dalam lembar kerja yang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab belajar, termasuk pernyataan bahwa mereka ingin lulus dengan nilai yang merupakan murni hasil usaha sendiri. Ketiga, pada dimensi komitmen perilaku, seluruh peserta menuliskan rencana langkah konkret menuju perubahan, di antaranya membuat jadwal belajar yang lebih teratur, meluangkan waktu belajar 15 menit setiap hari, membangun budaya saling mengingatkan antarteman untuk tidak menyontek, serta menandatangani komitmen diri untuk bersikap jujur dalam setiap proses akademik. Kegiatan ditutup dengan ucapan hamdalah bersama, penyampaian terima kasih dari pemimpin kelompok, dan salam penutup.

Hambatan Pelaksanaan

Meskipun kegiatan secara umum berjalan lancar, terdapat dua hambatan yang teridentifikasi selama pelaksanaan. Pertama, pada awal tahap pembentukan, tiga peserta yakni Ki-1, Ki-3, dan Ki-4 terlihat pasif dan kurang spontan dalam merespons pertanyaan pemimpin kelompok. Kondisi ini berangsur membaik setelah ice breaking berlangsung. Kedua, durasi kegiatan yang hanya 30 menit menyebabkan beberapa topik, khususnya pembahasan solusi dan penguatan komitmen, tidak dapat didalami secara maksimal dan harus disampaikan secara ringkas menjelang akhir sesi. Kedua hambatan ini dicatat sebagai temuan faktual yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Kegiatan Bimbingan dan Konseling Kelompok bersama Siswa/I Madrasah Aliyah Negeri 1, Medan

PEMBAHASAN

Temuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memberikan gambaran yang kaya dan bermakna mengenai bagaimana layanan ini bekerja sebagai instrumen pencegahan perilaku menyontek, sekaligus sebagai medium pembentukan karakter peserta didik secara langsung di lapangan. Pembahasan berikut menginterpretasikan temuan tersebut secara sistematis berdasarkan empat dimensi utama, yakni efektivitas tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok, dinamika interaksi dan perubahan afektif peserta, pola pemahaman kognitif dan komitmen perilaku, serta implikasi hambatan terhadap kualitas layanan.

Efektivitas Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Temuan menunjukkan bahwa keempat tahapan bimbingan kelompok, yakni pembentukan, peralihan, inti, dan pengakhiran, berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling menopang dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prayitno dan Amti (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh ketuntasan setiap tahapan, karena setiap tahap membangun fondasi bagi tahap berikutnya. Tahap pembentukan yang dilaksanakan secara hangat melalui perkenalan diri dan penjelasan asas bimbingan kelompok terbukti berperan krusial dalam membangun iklim psikologis yang nyaman bagi peserta didik, yang secara langsung memengaruhi tingkat keterbukaan dan partisipasi mereka pada tahap-tahap selanjutnya. Kondisi ini selaras dengan temuan Ilhamuddin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas tahap pembentukan menentukan kedalaman dinamika kelompok yang akan berkembang pada tahap inti, karena rasa aman dan kepercayaan antarpeserta dibangun justru pada tahap inilah.

Penggunaan ice breaking "Clap Boom Pen" pada akhir tahap pembentukan terbukti efektif mengubah kondisi psikologis peserta dari yang semula formal dan tegang menjadi lebih rileks dan terbuka, sebagaimana tercatat dalam observasi. Perubahan suasana ini bukan sekadar fenomena sosial yang trivial, melainkan memiliki dasar psikologis yang solid. Hartinah (2022) menjelaskan bahwa aktivitas pemantik suasana dalam bimbingan kelompok berfungsi menurunkan kecemasan antarpersonal dan membangun cohesiveness kelompok, yang merupakan prasyarat bagi terjadinya komunikasi yang autentik dan diskusi yang produktif. Tanpa kehadiran ice breaking atau aktivitas serupa yang berfungsi sebagai transisi psikologis, peserta didik cenderung mempertahankan pertahanan sosial mereka, sehingga dinamika kelompok yang diharapkan tidak akan berkembang secara optimal (Winkel & Hastuti, 2013).

Dinamika Interaksi dan Perubahan Afektif Peserta

Salah satu temuan paling signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan partisipasi verbal yang nyata antara awal dan pertengahan kegiatan. Pada pertanyaan eksplorasi pertama, hanya dua dari lima peserta yang merespons secara spontan. Namun pada diskusi faktor penyebab internal menyontek, seluruh lima peserta merespons secara aktif dan bergantian dengan jawaban yang beragam namun saling melengkapi. Peningkatan keterlibatan ini dapat dijelaskan melalui konsep cohesiveness kelompok yang berkembang secara progresif seiring berjalannya waktu kegiatan, di mana kepercayaan antarpeserta tumbuh seiring intensitas interaksi yang meningkat (Prayitno & Amti, 2018). Fenomena ini juga konsisten dengan temuan Hanum dan Karneli (2021) dalam hasil kegiatan mereka mengenai implementasi bimbingan kelompok untuk meningkatkan self efficacy siswa yang berperilaku menyontek, yang menemukan bahwa peserta

didik secara bertahap menunjukkan keberanian lebih besar untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman pribadi seiring dengan semakin kondusifnya suasana kelompok.

Momen paling bernilai secara pedagogis terjadi ketika skenario hipotetikal diajukan. Terbelahnya pilihan peserta antara tetap jujur dan kemungkinan mengambil jawaban dalam kondisi terdesak tidak boleh dipandang sebagai kegagalan, melainkan justru sebagai keberhasilan asas keterbukaan yang telah ditanamkan sejak awal kegiatan. Peserta didik yang berani mengakui kemungkinan menyontek dalam kondisi tersebut sesungguhnya menunjukkan tingkat kesadaran diri dan kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan peserta yang hanya memberikan jawaban yang dianggap "benar" secara normatif. Kondisi ini selaras dengan pandangan Listiyani dan Sunawan (2022) bahwa pengakuan jujur terhadap kecenderungan perilaku merupakan langkah awal yang tidak dapat dilewati dalam proses perubahan perilaku yang autentik dan berkelanjutan. Lebih jauh, Bandura (dalam Meydiansyah, 2021) menegaskan bahwa perubahan perilaku yang lasting hanya dapat terjadi ketika individu secara sadar mengenali gap antara perilaku aktual dan perilaku yang diinginkan, sebagaimana yang terjadi dalam diskusi skenario tersebut.

Pola Pemahaman Kognitif dan Komitmen Perilaku

Analisis terhadap lembar kerja peserta didik mengungkap tiga pola temuan yang secara keseluruhan mengonfirmasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam membangun pemahaman dan komitmen peserta. Pertama, seluruh peserta mampu mengidentifikasi kebiasaan belajar yang kurang baik secara spesifik dan personal, bukan sekadar menyebut jawaban generik. Kemampuan refleksi diri yang personal ini mencerminkan keberhasilan komponen self-disclosure dalam layanan bimbingan kelompok yang mendorong peserta tidak hanya memahami topik secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman dan kebiasaan nyata mereka sendiri (Sapruddin, 2023). Kedua, seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang tepat mengenai dampak negatif menyontek, termasuk aspek jangka panjang seperti terhambatnya perkembangan kemampuan diri. Temuan ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Hartanto (2012) bahwa pemahaman mendalam tentang konsekuensi jangka panjang menyontek merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong pergeseran motivasi peserta didik dari orientasi performa eksternal menuju orientasi penguasaan kompetensi yang genuine. Ketiga, seluruh peserta menuliskan rencana aksi konkret yang spesifik dan terukur, seperti meluangkan waktu belajar 15 menit setiap hari dan membuat jadwal belajar. Spesifisitas komitmen ini melampaui sekadar pernyataan niat yang abstrak dan mencerminkan kesiapan peserta untuk mengimplementasikan perubahan secara bertahap, sesuai dengan prinsip goal-setting yang efektif dalam konteks intervensi perilaku (Anderman & Koenka, 2021).

Secara keseluruhan, ketiga pola temuan tersebut mengonfirmasi relevansi layanan bimbingan kelompok sebagai instrumen yang mampu menyentuh tiga dimensi perubahan secara simultan, yakni dimensi kognitif melalui peningkatan pemahaman, dimensi afektif melalui perubahan sikap, dan dimensi konatif melalui pembentukan komitmen perilaku. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2020) yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok mampu mereduksi perilaku menyontek secara bermakna karena menasar ketiga dimensi tersebut secara terintegrasi dalam satu proses layanan yang dinamis, berbeda dari layanan informasi konvensional yang umumnya hanya menasar dimensi kognitif semata. Mayasari dan Istirahayu (2018) dalam hasil kegiatan mereka tentang model bimbingan kelompok dengan teknik self control juga menegaskan bahwa intervensi yang hanya bersifat informatif tanpa mendorong refleksi diri dan komitmen perilaku terbukti kurang efektif dalam mengubah kebiasaan menyontek yang telah lama terbentuk.

Implikasi Hambatan terhadap Kualitas Layanan

Dua hambatan yang teridentifikasi dalam pelaksanaan kegiatan, yakni pasifnya beberapa peserta pada awal kegiatan dan keterbatasan durasi 30 menit, memiliki implikasi teoretis dan praktis yang perlu dibahas secara kritis. Pasifnya tiga peserta pada awal kegiatan merupakan fenomena yang lazim dalam dinamika kelompok tahap awal, dan tidak serta merta mencerminkan ketidaksiapan atau ketidakminatan peserta. Tohirin (2015) menjelaskan bahwa pada tahap pembentukan, peserta didik secara alami masih melakukan penjajakan terhadap lingkungan kelompok dan mengevaluasi apakah kelompok tersebut merupakan ruang yang aman untuk berbagi. Oleh karena itu, pasifnya peserta pada awal kegiatan bukanlah hambatan yang patologis, melainkan respons adaptif yang normal dan dapat diatasi melalui penguatan teknik pembuka suasana yang lebih variatif dan responsif terhadap karakteristik individu anggota kelompok.

Keterbatasan durasi 30 menit merupakan hambatan yang lebih substansial dari sudut pandang kualitas layanan. Dalam konteks bimbingan kelompok yang membahas topik sensitif seperti perilaku menyontek yang berkaitan erat dengan identitas diri dan nilai kejujuran, durasi yang singkat berisiko membuat pembahasan tidak mencapai kedalaman yang optimal, khususnya pada dimensi eksplorasi afektif dan penguatan komitmen (Prayitno & Amti, 2018). Agustina (2022) dalam hasil kegiatannya menemukan bahwa sesi bimbingan kelompok yang berlangsung minimal 45 hingga 60 menit memberikan ruang yang lebih cukup bagi peserta untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi secara lebih mendalam dan memproses perubahan sikap secara lebih bermakna. Dengan demikian, untuk pelaksanaan layanan serupa di masa mendatang, perpanjangan durasi menjadi 45 menit dengan perencanaan waktu yang lebih proporsional per tahapan sangat direkomendasikan.

Terlepas dari hambatan tersebut, temuan keseluruhan artikel ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara sistematis, dipimpin dengan penuh kesadaran akan dinamika kelompok, dan dilaksanakan dalam suasana yang menghormati asas kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan, memiliki potensi yang nyata dan bermakna sebagai upaya pencegahan perilaku menyontek di lingkungan madrasah aliyah. Konteks madrasah yang secara institusional mengusung nilai-nilai kejujuran berbasis keagamaan sesungguhnya menjadi modal sosial yang sangat kondusif bagi penguatan dampak layanan bimbingan kelompok, karena nilai-nilai tersebut menyediakan resonansi normatif yang memperkuat komitmen peserta untuk bersikap jujur tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari integritas moral yang lebih dalam (Rizal & Iqbal, 2018; Willis, 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan ini telah mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku menyontek pada peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Berdasarkan hasil kegiatan yang diperkuat kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui empat tahapan berurutan, yakni pembentukan, peralihan, inti, dan pengakhiran, terbukti efektif sebagai bentuk intervensi pencegahan perilaku menyontek yang menyentuh tiga dimensi perubahan secara simultan, yaitu dimensi kognitif melalui peningkatan pemahaman, dimensi afektif melalui perubahan sikap, dan dimensi konatif melalui pembentukan komitmen perilaku yang konkret dan terukur.

Dinamika interaksi yang berkembang selama kegiatan menunjukkan bahwa asas kesukarelaan, keterbukaan, dan kerahasiaan yang ditanamkan sejak tahap pembentukan berperan krusial dalam menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, jujur, dan terbuka. Seluruh peserta menunjukkan kemampuan refleksi diri yang personal dan spesifik melalui isian lembar kerja, serta mengekspresikan komitmen nyata untuk membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur dan bersikap jujur dalam setiap proses akademik.

Dua hambatan yang teridentifikasi, yakni pasifnya beberapa peserta pada awal kegiatan dan keterbatasan durasi 30 menit, memberikan pelajaran berharga bagi mitra dan pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Penguatan teknik pembuka suasana yang lebih variatif dan perpanjangan durasi menjadi minimal 45 menit direkomendasikan untuk mengoptimalkan kedalaman eksplorasi afektif dan penguatan komitmen peserta didik. Bagi mitra, yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model layanan yang dapat diadopsi dan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh Guru BK sekolah untuk menangani permasalahan perilaku menyontek pada kelas-kelas lainnya.

Kegiatan ini berkontribusi memberikan solusi nyata dan dapat diterapkan kembali bagi mitra, sekaligus menyajikan dokumentasi pengalaman pengabdian berbasis praktik langsung yang masih jarang terdokumentasikan secara ilmiah, khususnya dalam konteks madrasah aliyah. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik serupa dilengkapi dengan tindak lanjut jangka menengah guna memantau keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik, serta mengeksplorasi penggunaan teknik-teknik spesifik seperti self-control atau behavioral contract untuk memperkuat dampak layanan secara lebih terstruktur.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Uli Makmun Hasibuan, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu Mata Kuliah Praktik Bimbingan Konseling di Sekolah, atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, khususnya Kepala Sekolah, Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Tata Usaha, serta Guru Bimbingan dan Konseling, atas izin dan dukungan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Penghargaan setinggi-tingginya juga diberikan kepada lima peserta didik kelas XI Sains B-3 yang telah berpartisipasi secara aktif dan terbuka selama kegiatan berlangsung, sehingga data dan temuan dalam artikel ini dapat diperoleh secara autentik. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku menyontek pada siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(1), 45-57.
- Amelia, R., Sukmawati, I., & Pratiwi, D. (2017). Perilaku menyontek dan penanggulangannya di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1), 18-26.
- Anderman, E. M., & Koenka, A. C. (2021). Competitive academic settings and academic dishonesty: A review of motivational perspectives. *Educational Psychologist*, 56(2), 103-

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Cahyani, N., & Ansyah, E. H. (2021). Pendekatan kognitif afektif dalam intervensi perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 112-121.
- Chiang, F. K., Zhu, D., & Yu, W. (2022). A systematic review of academic dishonesty in online learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(4), 1081-1100.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Nuraini, S., ... Purnomo, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hamidayati, R., & Hidayat, D. R. (2020). Fenomena perilaku menyontek di sekolah dasar dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 89-97.
- Hanum, D., & Karneli, Y. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self efficacy siswa yang berperilaku menyontek. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 71-80.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek: Mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Hartinah, S. (2022). Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok: Kajian teoritis dan implikasi praktis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1235-1244.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi: Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Ilhamuddin, R., Mudjiran, M., & Syahniar, S. (2024). Tahapan dan dinamika pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah: Tinjauan teoretis dan praktis. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1), 55-67.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas (SMA)*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Listiyani, A., & Sunawan, S. (2022). Hubungan moral disengagement dengan intensi menyontek pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 24-31.
- Longobardi, C., Badenes-Ribera, L., Fabris, M. A., Martinez, A., & McMahan, S. D. (2020). Prevalence of student violence against teachers: A meta-analysis. *Psychology of Violence*, 9(6), 596-610.
- Mayasari, D., & Istirahayu, I. (2018). Model bimbingan kelompok dengan teknik self control untuk mereduksi perilaku menyontek siswa SMP Negeri di Kota Singkawang. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2), 30-34.

- Meydiansyah, D. Y. (2021). Fenomena perilaku menyontek pada pelajar masa kini ditinjau dari kepercayaan diri, efikasi diri, dan prokrastinasi: Sebuah studi literatur. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 245-253.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Putri, A. D. (2020). Mereduksi perilaku menyontek siswa di era "Merdeka Belajar" melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 88-97.
- Rizal, M., & Iqbal, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di madrasah aliyah: Tantangan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47-63.
- Sahin, A., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2024). Peer conformity and academic cheating behavior among high school students: The role of self-efficacy and goal orientation. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 1-10.
- Sani, R. A., Pramuniati, I., & Mucktiany, A. (2024). Dampak perilaku menyontek terhadap perkembangan karakter dan kompetensi akademik peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33-44.
- Sapruddin, S. (2023). Meningkatkan pemahaman siswa pada topik menyontek, penyebab, dan solusinya melalui bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok homeroom di SMA Negeri 1 Madapangga kelas XI IPA-1 semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 26-39.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah: Berbasis integrasi (Edisi revisi)*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Media Abadi.